

### **BAB III**

## **KONDISI PENERIMAAN ANAK TUNAGRAHITA**

### **A. Profil Anak dan Orang tua dengan Anak Tunagrahita**

Penulis mengambil empat orang anak tunagrahita dari 13 orang anak yang ada di SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes dengan kriteria anak usia Sekolah Dasar yaitu maksimal 15 tahun. Berikut merupakan profil empat orang anak tunagrahita:

#### **1. Orang Tua AL**

AL adalah anak pertama dari Bapak SB dan Ibu EY. Bapak SB lahir di Pandeglang, 06 Januari 1972 sedangkan Ibu EY lahir di Pandeglang, 11 Juli 1975. Pendidikan terakhir bapak SB adalah SMP sedangkan ibu EY SD. Bapak SB Sehari-hari bekerja sebagai buruh serabutan sedangkan Ibu EY bekerja sebagai pengrajin emping di rumahnya.

AL saat ini merupakan siswa tunagrahita tingkat SDLB di SKh Mathlau'ul Anwar Pusat Menes. AL merupakan anak pertama dari dua bersaudara. AL lahir di Pandeglang pada 06 April 2005, AL bertempat tinggal di Kampung Leuweung Kolot, Desa Tegal Wangi, Kecamatan Menes, Pandeglang.<sup>1</sup>

AL masuk ke SKh Mathla'ul Pusat Anwar Menes pada tahun 2014. Orang tua AL memasukkan AL ke SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes atas saran dari

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan orang tua A.L, di SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes, pukul 08.30, pada tanggal 13 Februari 2017.

saudaranya. Sebelumnya AL hanya diasuh oleh orang tuanya di rumah. Menurut penuturan Ibunya AL termasuk anak tunagrahita yang tidak mengganggu orang lain seperti anak tunagrhaita malah sebaliknya AL yang justru sering diganggu oleh anak-anak lain jika di luar rumah. Selain itu AL memiliki kebiasaan pergi jauh dari rumah tanpa sepengetahuan orang tuanya. AL juga memiliki kebiasaan harus dituruti keinginan jika tidak AL akan menangis dan mengamuk.

Menurut penuturan dari Ibunya AL mengalami perkembangan yang cukup baik setelah dimasukkan ke SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes misalnya menulis dan banyak mendapatkan kosakata baru.

Menurut Ibunya, faktor yang menyebabkan AL menjadi tunagrahita di perkirakan sejak AL berada dalam kandungan, faktor yang mendasarinya adalah masalah ekonomi. Karena keadaan ekonomi yang kurang memadai membuat Ibu EY jarang mengontrol keadaan kandungannya, asupan nutrisi pun seadanya saja. Selain karena faktor ekonomi juga menyebabkan Ibu EY tetap bekerja meski dalam keadaan hamil. Saat usia kandungan lima bulan Ibu EY pernah di urut oleh dukun tradisional karena posisi kandungan yang tidak normal, hal ini pun diperkirakan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan AL memiliki kebutuhan khusus.

Selain itu faktor kondisi rahim Ibu yang kurang baik karena sejak awal sebelum mengandung AL ibunya mengalami keguguran sebanyak dua kali.

Tanda-tanda bahwa AL merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus terlihat pada saat AL balita, menurut Ibuya AL sering sekali menangis di luar batas kewajaran, saat bayi juga AL tidak mau minum ASI. Dilihat dari perkembangannya AL pun mengalami perbedaan dengan anak lain, berbicara tidak jelas, ketika dipanggil tidak ada respon sama sekali namun dalam tahap perkembangan berjalan, AL mengalami kenormalan.<sup>2</sup>

## 2. Orang Tua YD

YD merupakan anak dari Bapak LN (Alm) dan Ibu DT yang lahir di Depok, 19 Agustus 1981 dengan pendidikan terakhir SMA. Bapak LN meninggal ketika YD berusia tiga bulan, Ibu DT bekerja sebagai wiraswasta. Ibu DT sehari-harinya menjaga warung. YD merupakan siswa tunagrahita tingkat SDLB di SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes. YD merupakan anak kedua dari dua bersaudara, YD lahir di Depok, 12 Maret 2009, pada saat ini umur YD adalah delapan tahun. YD bertempat tinggal di Kampung Leuweung Kolot, Desa Tegal Wangi, Kecamatan Menes, Pandeglang.

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan orang tua A.L, di SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes, pukul 08.30, pada tanggal 13 Februari 2017

YD masuk ke SKh Mathalu'ul Anwar Pusat Menes pada tahun 2015, Ibu DT memasukkan YD tepat sejak awal usia sekolah YD yaitu pada usia enam tahun atas rekomendasi dari tetangga. Menurut Ibu DT, YD termasuk anak yang aktif mudah untuk menangkap ketika diberikan arahan khususnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari, contohnya untuk sekedar mengambil minum dan pergi ke kamar mandi. Namun, sejak awal YD masih sulit dalam berbicara, kata-kata yang sering ia ucapkan oleh YD hanya sekedar kata "mamah". YD termasuk anak tunagrahita yang suka mengganggu, misalnya ketika bermain di luar rumah seringkali YD membuat anak lain menangis oleh sebab itu anak-anak lain tidak ada yang berani bermain dengannya. YD pun sering kali diolok-olok oleh anak seusianya terutama di lingkungan rumahnya sendiri. Hal yang sering YD lakukan yaitu ketika memiliki keinginan terhadap sesuatu harus selalu dipenuhi jika tidak YD akan mengamuk dan menangis. Perkembangan YD setelah dimasukkan ke SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes YD mampu untuk menulis dan membedakan warna.

Mengenai faktor penyebab YD menjadi tunagrahita menurut penjelasan Ibunya, keadaan kandungan YD, normal-normal saja. Faktor yang menyebabkan YD memiliki kebutuhan khusus adalah saat lahir, pada saat dilahirkan YD kemasukan air

ketuban Ibunya, karena itu setelah lahir YD dirawat selama 10 hari, dan belum sempat diberikan ASI saat pertama lahir bahkan seumur hidup YD belum pernah merasakan ASI, faktor inilah menurut Ibu DT dan para dokter yang menjadi penyebab YD berkebutuhan khusus. Sejak awal ditemukan tanda-tanda adanya perbedaan perkembangan YD dengan anak lain, Ibunya sudah berikhtiar dengan membawa YD ke berbagai macam pengobatan, mulai dari pengobatan cara tradisional sampai modern. Selain itu ciri-ciri yang disadari Ibu DT diantaranya adalah saat bayi YD menangis tanpa suara, dan YD tidak mengalami perkembangan pada berat badan (berat badan tetap).<sup>3</sup>

### 3. Orang Tua LD

LD merupakan anak dari Bapak MD dan Ibu RH, Bapak MD lahir di Pandeglang, 01 Juni 1957 dengan pendidikan terakhir SD, bekerja sebagai ojeg sedangkan Ibu RH lahir di Pandeglang, 07 November 1967 dengan pendidikan terakhir yaitu SMP. Ibu RH adalah seorang Ibu rumah tangga. Sebelumnya Ibu RH pernah bekerja sebagai TKW selama 6 tahun.

LD adalah siswa tunagrahita tingkat SDLB di SKH Mathla'ul Anwar Pusat Menes. LD merupakan anak ke delapan dari delapan bersaudara tapi beda ayah atau merupakan anak pertama dari pernikahan yang ke

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan orang tua Y.D, di SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes, pukul 09.30, pada tanggal 13 Februari 2017

dua. LD lahir di Pandeglang pada 20 Agustus 2006. LD tinggal bersama orang tuanya di Kampung Ciputri, Desa Karya Sari, kecamatan Menes, Pandeglang.

LD pertama kali masuk ke SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes pada tahun 2014 tepatnya tiga tahun yang lalu, Ibu RH mendaftarkan LD ke SKh Mathalu'ul Anwar Pusat Menes atas dorongan anak-anaknya, karena awalnya Ibu RH tidak berniat untuk menyekolahkan LD karena khawatir akan biaya yang mahal dan malu. Tingkah laku LD yang berbeda dengan anak-anak seusianya dan yang membuat khawatir orang tuanya adalah kebiasaan LD yang sering keluar rumah dan pergi jauh padahal LD tidak tahu arah pulang sehingga hal ini sering menjadi kekhawatiran orang tuanya. Bahkan LD pernah pergi dari rumah sejauh 2 kilo dari rumahnya. Sehingga LD sering dikurung di kamar demi menghindari hal yang tidak diinginkan.

Perkembangan LD setelah masuk SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes cukup baik, yang awalnya LD sama sekali tidak bisa berbicara, saat ini LD banyak mengucapkan kata-kata baru, misalnya memanggil kedua orang tua, memanggil orang asing dan sedikit mengerti kata sifat ketika melihat orang di sekitarnya.

Keadaan emosional Ibu diperkirakan menjadi penyebab utama adanya perbedaan pada LD. Menurut Ibunya, saat mengandung LD, ia merasa malu dan tidak mau untuk keluar rumah, karena saat mengandung LD

usia Ibu sudah cukup tua. Selama mengandung Ibu hanya mengurung diri di rumah.

Saat dilahirkan LD berbeda dengan yang lain, bayi LD diselimuti selaput tipis, jadi bentuk bayinya seperti dalam balon. Ciri-ciri lain terus ditemukan pada LD, yaitu saat bayi kondisi tubuh LD sangat lemas seperti tanpa tulang. LD baru bisa duduk saat usia 7 bulan, dan baru dapat berjalan pada usia 4 tahun.<sup>4</sup>

#### 4. Orang Tua RZ

RZ merupakan anak dari Bapak JN dan Ibu MY, Bapak RZ lahir di Pandeglang, 12 Mei 1980 dan pendidikan terakhirnya adalah SD dan bekerja sebagai seorang wiraswasta. Sedangkan Ibu MY lahir di Pandeglang, 01 Oktober 1981 dengan pendidikan terakhir yaitu SMP, ia merupakan seorang Ibu rumah tangga.

RZ adalah siswa tunagrahita tingkat SDLB di SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes. RZ merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Lahir di Pandeglang pada 24 Mei 2005. RZ bertempat tinggal di Kampung Cikeueus, Desa Kondang Jaya kecamatan Cisata, Pandeglang.

RZ sudah tiga tahun sekolah di SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes tepatnya pada tahun 2014 dia menjadi siswa di SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes.

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan orang tua L.D, di SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes, pukul 10.30, pada tanggal 13 Februari 2017

Ibunya memasukkan RZ ke SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes atas bujukan dari saudaranya. Karena alasan malu, Ibunya enggan untuk menyekolahkan RZ dan sampai pada waktu itu Ibu RZ mendapat tawaran agar RZ dibawa ke Jakarta untuk menetap di sana atas permintaan sebuah lembaga khusus untuk anak tunagrahita namun Ibu MY keberatan dan tidak setuju.

Menurut Ibunya RZ tidak terlalu menyusahkan orang tua ketika di rumah, mereka hanya perlu memutarakan lagu kesukaannya untuk membuat RZ tidak banyak tingkah. tapi sesekali jika RZ merasa terganggu dan kesal RZ akan mengamuk dengan cara merusak dan membanting barang-barang yang ada di sekitarnya.

Perkembangan RZ setelah masuk SKh Mathla'ul Anwar RZ bisa sedikit mengerti untuk menyampaikan keinginannya, misalnya ketika ingin makan RZ mengambil piring, RZ dan mampu berbicara "*euh euh (sambil menunjuk ke rak piring)*" walaupun masih belum jelas.

Ibu RZ menyadari adanya perbedaan pada RZ yaitu ketika RZ bayi, ketika dalam kandungan tidak ada keluhan ataupun kejanggalan apapun yang dirasakan Ibu. Namun saat RZ berusia 3 bulan, Ibu mulai menyadari bahwa RZ baru bisa tersenyum saja, dia pun



jarang menangis, saat enam bulan RZ baru bisa tengkurap, RZ baru bisa berjalan pada usia tiga tahun.<sup>5</sup>

## **B. Penerimaan Awal Orang Tua Sebelum dilakukan Layanan Konseling REBT.**

### **1. Orang Tua AL**

Penulis mengambil responden pada salah satu orang tua yaitu Ibunya saja karena pada saat penulis ingin mewawancarai Bapak dari AL, ia lebih menyerahkan sepenuhnya pada Ibu, dikarenakan terbatasnya waktu dari pihak bapak yang mana kesehariannya lebih banyak di luar rumah dikarenakan bekerja, akhirnya penulis hanya mewawancarai Ibu AL.

Menurut penuturannya Ibunya AL, ia sering merasakan sedih melihat keadaan AL yang sampai sekarang tidak bisa berbicara lancar, ketika dipanggil tidak ada respon sama sekali dan sedih ketika melihat anaknya diperlakukan kurang baik oleh orang lain. Apalagi AL memiliki kebiasaan yang sering memaksa orang tua mengikuti keinginannya. Hal-hal seperti ini yang menjadikan orang tua AL merasa capek dalam mengurus AL dan merasa malu dengan keadaan AL sehingga jarang mengajak AL pergi. Menurut penjelasannya juga orang tua AL sering memukul, mencubit dan melampiaskan kekesalannya pada AL

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan orang tua R.Z, di SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes, pukul 11.30, pada tanggal 13 Februari 2017.

walaupun dia sadar hal yang dia lakukan tidak benar dan orang tua AL ingin anaknya bisa normal seperti anak tetangga lain.<sup>6</sup>

## 2. Orang Tua YD

Penulis mengambil responden hanya dari pihak Ibu YD karena memang saat ini YD sudah tidak memiliki Bapak karena meninggal sejak YD berusia 3 bulan.

Bedasarkan hasil wawancara dengan Ibu YD menurut penuturannya Ibu YD sangat sedih dengan kondisi anaknya yang mempunyai kelainan dan lambat dalam perkembangannya, merasa malu pada orang-orang. Ibu YD merasa kecewa dengan apa yang terjadi pada anaknya, rasa kecewa yang ia rasakan begitu mendalam ketika melihat anaknya yang sering membuat kesal. Apalagi ketika YD mempunyai keinginan, jika tidak dipenuhi YD akan mengamuk. Ibu YD merasa dunia ini memojokkan dirinya ketika melihat raut wajah anaknya. Kesedihan yang begitu mendalam setiap hari selalu ia rasakan ketika melihat anaknya yang mempunyai banyak kekurangan. YD termasuk pada kelompok anak tunagrahita sedangoleh karena itu dia mengalami kesulitan baik dalam berbicara maupun dalam melakukan aktifitas sehari-hari, seperti mengambil makan, minum, mandi dan ganti baju.

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan orang tua A.L, di rumah , pukul 09.00, pada tanggal 19 Februari 2017.

Ibu YD sering mengurung YD agar tidak keluar rumah, selalu berfikiran negatif pada orang lain bahkan YD sering dikurung dikamar mandi jika YD susah diatur dan kekesalan orang tuanya sudah memuncak.<sup>7</sup>

### 3. Orang Tua LD

Dari hasil wawancara penulis dengan kedua orang tua LD, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, dari pihak Bapak sudah dapat menerima keadaan LD yang berbeda, hal ini didapat dari penuturannya bahwa kini beliau lebih kepada pasrah dengan apa yang terjadi pada anaknya, karena ia menyadari bahwa semuanya merupakan takdir Allah. Berbeda dengan ibunya, yang memang sampai saat ini masih ada perlakuannya yang memang merupakan luapan dari penolakan dengan kondisi anaknya, seperti, rasa marah, sedih, kecewa yang sering timbul.

Menurut penuturan dari Ibu LD, ia merasa sedih sama seperti yang dirasakan oleh orang tua lainnya, berharap anaknya bisa normal, bahkan sampai detik ini rasa sedih selalu menyelimuti dirinya, Ibu LD sering kali menangis ketika mengingat kondisi anaknya. Bahkan jika sedang merasa kesal dengan tingkah laku LD, tak jarang Ibu mengeluarkan kata-kata penyesalan atas keadaan LD, misalnya dengan mengatakan bahwa LD adalah anak pembawa sial. Menurut pengakuannya Ibu

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan orang tua Y.D, di rumah, pukul 10.30, pada tanggal 19 Februari 2017.

LD sering berpikiran negatif pada orang lain. Rasa malu terhadap keadaan anaknya juga masih sering dialami ketika LD berada di antara anak-anak normal lain karena sering menjadi bahan olokan.<sup>8</sup>

#### 4. Orang Tua RZ

Dari hasil wawancara dengan kedua orang tua RZ, penulis menyimpulkan bahwa Bapak RZ sejak pertama mengetahui keadaan anaknya ia telah menerima dengan apa yang terjadi, perlakuannya pada RZ sama saja dengan perlakuannya pada anaknya yang normal. Bapak dari RZ lebih bisa berlapang dada atas apa yang terjadi pada anaknya, bahkan menurut penuturan dari ibu RZ, bapaknya tidak pernah memukul dan memarahi RZ. Sedangkan untuk Ibu dari RZ, memberikan pengakuan bahwa ia sampai saat ini masih sulit menerima keadaan anaknya, hal ini terwujud dari bagaimana sikap dan perlakuannya pada RZ, juga sikap-sikap yang menjadi indikator penolakan masih ada pada diri ibu dari RZ, seperti rasa sedih, marah, kecewa dan lainnya.

Ibu RZ berharap ingin anaknya normal, masih sering mempertanyakan takdir mengenai keadaan anaknya, masih sering mengeluhkan kenapa dia dikaruni anak dengan keadaan seperti itu, dan bertanya-tanya tentang kesalahan apa yang membuatnya memiliki anak

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan orang tua L.D, dirumah, pukul 11.30 pada tanggal 19 Februari 2017.

berkebutuhan khusus. Selain itu Ibu RZ masih mengalami rasa malu yang berlebihan sehingga dalam kesehariannya ia jarang untuk mau bersosialisasi dengan tetangga di lingkungannya. Hal lain mengenai perlakuan Ibu RZ sebagai bentuk penolakan terhadap RZ adalah si Ibu sering kali melampiaskan kekesalan kepada RZ atas tingkah lakunya dengan cara membentak sampai memukul RZ.<sup>9</sup>

Dari hasil wawancara dengan orang tua ke empat anak tunagrahita di atas, penulis mendapatkan beberapa bentuk penolakan terhadap anak tunagrahita bentuk penolakan tersebut hanya dialami oleh ibu nya saja dikarenakan seorang ibu lebih banyak waktu dalam mengurus anak dirumah sehingga penolakan tersebut lebih dominan pada ibu nya saja. Adapun penolakan yang dialami diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Rasa Malu

Perasaan malu berlebihan mengenai keadaan anaknya yang tunagrahita ini dialami oleh semua orang tua dari ke empat anak tunagrahita yaitu orang tua AL, YD, LD, dan RZ. Sebagaimana di paparkan di atas. Bahkan yang dialami oleh Ibu MY, ia menjadi enggan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena rasa malu dengan kondisi anaknya tersebut.

Rasa malu ini merupakan bentuk dari penyesuaian diri dengan keadaan sebelumnya, di mana orang tua yang

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan orang tua R.Z, di rumah, pukul 13.00, pada tanggal 19 Februari 2017.

awalnya hidup wajar, namun keadaan berubah setelah orang tua harus menerima kenyataan mengenai kondisi anaknya yang berbeda.

Keadaan hidup yang berbeda mereka alami ketika harus menerima kenyataan bahwa orang tua harus menerima keadaan anak yang berbeda. Keadaan seperti ini membutuhkan waktu dan usaha yang cukup berat dalam menyesuaikan diri dari kondisi sebelumnya.<sup>10</sup>

## 2) Sedih

Perasaan sedih ini pun dialami oleh seluruh orang tua dari keempat anak tungrahita AL, YD, LD, dan RZ. Rasa sedih yang di alami masing-masing orang tua ini diantaranya diekspresikan dengan cara menangis, mereka sering merasa tidak beruntung dengan keadaan anaknya, selain itu hal yang membuat mereka merasa sedih adalah ketika anak mereka mendapatkan perlakuan tidak baik dari lingkungan seperti di olok-olok oleh temannya.

## 3) Kesal, Marah, dan Capek

Marah merupakan reaksi tekanan perasaan, yang timbul ketika seseorang menghadapi keadaan yang mengganggu<sup>11</sup>. Orang tua akan merasakan duka kesedihan yang mendalam ketika mendapatkan anaknya berbeda dengan orang lain. Perasaan marah yang orang tua alami karena kenyataan yang mereka terima tidak sesuai dengan

---

<sup>10</sup> Apri Widiastuti, *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus: Panduan Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), cet. 1, p.23.

<sup>11</sup> Alex, Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet. 1, p. 414.

apa yang mereka harapkan. Keadaan ini bisa semakin parah, karena orang tua mengalami perjuangan luarbiasa yang harus ditempuh untuk mendapatkan pendidikan dan perawatan terbaik untuk anak mereka.<sup>12</sup>

Perasaan kesal dan capek ini seringkali dirasakan oleh para orang tua yang memiliki anak tunagrahita dalam proses mengurus anak mereka. Hal tersebut timbul karena tingkah laku dari anaknya tersebut yang memang berbeda dan dapat dikatakan menyulitkan orang tua. Seperti yang terjadi pada Ibu LD yang sering meluapkan kekesalan pada tingkah laku LD dengan cara meluapkan kata-kata kekesalan pada anaknya bahkan sampai dengan cara memukul anaknya.

Terkadang bentuk dari rasa marah ini tidak hanya ditujukan untuk anak mereka yang tunagrahita, tapi ada beberapa orang tua yang memang mengeluarkan kemarahan pada Tuhan atas apa yang terjadi pada diri dan anaknya. Hal ini mungkin bisa dikatakan pula sebagai bentuk penyangkalan terhadap kenyataan.

#### 4) Rasa Bersalah

Perasaan bersalah ini sering dialami oleh orang tua dari anak tuna grahita, salah satunya dialami oleh Ibu RZ, dia mengakui seringkali ia bertanya pada diri sendiri apa yang sebenarnya menyebabkan anaknya menjadi seorang tunagrahita ini apakah dampak dari kesalahan dirinya di masa lalu.

---

<sup>12</sup> Apri Widiastuti, *Cara Menangani Anak Berkebutuhan ...*, p.23.

Orang tua merasa bahwa merekalah orang yang patut disalahkan atas keadaan yang menyulitkan anak, sebagaimana pernyataan dari Ibu MY “*punya dosa apa yah neng, sampe-sampe Ibu dikasih anak kaya gini*” walaupun hal tersebut bukanlah masalah yang sebenarnya. Perasaan menyalahkan diri sendiri tersebut muncul karena mereka merasa tidak memberikan hal terbaik dalam mempersiapkan segala sesuatu yang terbaik untuk kebutuhan anaknya.<sup>13</sup>

#### 5) Takut dan Cemas

Perasaan takut menjadi perasaan yang dialami orang tua dalam menerima kenyataan anaknya yang berbeda. Kekhawatiran-kekhawatiran yang timbul mengenai apakah mereka mampu merawat anak mereka yang berbeda, mengenai sekolah anak mereka, bagaimana masa depan mereka. Kekhawatiran mengenai apakah pengajar di sekolah mereka mampu menangani anak mereka, dan kekhawatiran lain yang timbul mengenai kebutuhan anak yang memang berbeda dengan anak pada umumnya.<sup>14</sup>

Rasa takut dan cemas sering kali mengganggu pikiran mereka, rasa takut yang dirasakan oleh orang tua anak tunagrahita semakin timbul ketika anaknya sering melakukan hal-hal diluar batas kewajaran, misalnya suka meludahi, menjambak dan memukul teman-temannya. Selain itu kekhawatiran akan seperti apa anaknya kelak

---

<sup>13</sup> Apri Widiastuti, *Cara Menangani Anak Berkebutuhan ...*, p.23.

<sup>14</sup> Apri Widiastuti, *Cara Menangani Anak Berkebutuhan ...*, p.23.



ketika sudah menjadi dewasa sering menjadi beban para orang tua.

Perasaan ini dialami oleh orang tua dari anak tunagrahita yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, salah satunya dialami oleh Ibu RZ. Dia mengakui bahwa sampai saat ini kekhawatiran terhadap anaknya selalu menjadi beban bagi dirinya, ia menghawatirkan segala hal yang akan terjadi pada anaknya, mulai dari bagaimana masa depannya nanti sampai mengenai siapa yang akan mengurus anaknya jika ia sudah tidak ada, seperti dalam penuturannya “*neng RZ kan kaya gitu ntar gimana yah dia pas udah dewasa, anak-lain mah ntar nikah punya anak, kalo RZ gimana, Ibu mah suka kepikiran*”.

Hal-hal yang terjadi di atas sesuai dengan pendapat para peneliti dan para ahli dibidang klinis yang menyatakan bahwa orang tua akan mengalami serangkaian tahapan setelah menyadari bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus. Serangkaian tahapan tersebut meliputi perasaan terkejut dan terganggu, penyangkalan, kesedihan kecemasan dan ketakutan serta kemarahan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Karlina Wati Silalahi, *Keluarga Indonesia Aspek Dan Dinamika Jaman*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) cet. 1, p. 266.